

Pengaruh Model Pembelajaran tipe Kooperatif Think-Pair-Share terhadap Keaktifan dan Partisipasi Siswa pada Pelajaran PKn DiKelas V SDN 3 Masbagik Utara

Nia Bidayati Sholehah¹, Yuniar Lestarini², Muhammad Husni³, Rohini⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia.

¹niabidayatis@gmail.com; ²yuniarlestarini@hamzanwadi.ac.id; ³mhd_husni@hamzanwadi.ac.id;

⁴rohini.rohini@hamzanwadi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

31-08-2026

Revised:

15-09-2026

Accepted:

03-10-2026

Keywords

Think-Pair-Share; Keaktifan Siswa; Partisipasi Siswa; Pembelajaran PKn Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Keaktifan dan partisipasi siswa merupakan prasyarat keberhasilan pembelajaran PKn, namun pembelajaran yang didominasi metode ceramah di kelas V SDN 3 Masbagik Utara membuat kedua aspek tersebut belum berkembang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn. Metode yang digunakan adalah kuantitatif quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design, yang diterapkan pada 45 siswa kelas V (23 kelompok eksperimen dan 22 kelompok kontrol) yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket, lembar observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Independent Sample T-Test dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dua kelompok yang setara pada pretest, skor posttest keaktifan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan signifikansi 0,000, sementara skor posttest partisipasi kelompok eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan signifikansi 0,003. Berdasarkan perbedaan posttest tersebut, model Think-Pair-Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan maupun partisipasi siswa, yang masing-masing diuji secara terpisah, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran PKn di sekolah dasar.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan merupakan proses sistematis yang mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan akhir mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rahmat & Abdillah, 2019). Salah satu mata pelajaran yang secara langsung mengemban misi tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang berfungsi menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban

warga negara agar setiap tindakan siswa selaras dengan cita-cita bangsa (Magdalena et al., 2020). Pembelajaran PKn di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada penumbuhan kecerdasan, partisipasi, dan tanggung jawab warga negara (Awaria & Latifah, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PKn tidak dapat diukur semata-mata dari capaian kognitif, tetapi juga dari sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya.

Keaktifan aktif ini tercermin dalam dua konstruk yang saling berkaitan, yaitu keaktifan belajar (engagement) dan partisipasi belajar. Keaktifan didefinisikan sebagai keikutsertaan siswa dalam interaksi pembelajaran, baik dengan guru maupun sesama siswa, yang menjadi indikator penting motivasi dan keberhasilan belajar (Endang, 2020). Keaktifan mencakup keaktifan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Sinar, 2018), dan keaktifan ini akan tumbuh subur terutama ketika siswa diberi ruang untuk berkolaborasi dalam struktur pembelajaran kooperatif (Hasanah, 2021). Partisipasi, di sisi lain, merupakan bentuk keaktifan mental dan fisik siswa secara aktif dan menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi kegiatan menyimak, bertanya, menjawab, hingga mengevaluasi proses maupun hasil pembelajaran (Rusman, 2017). Kedua konstruk ini secara konseptual saling menguatkan: siswa yang aktif secara mental dan fisik pada dasarnya juga sedang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga keduanya perlu dipandang sebagai satu kesatuan hasil belajar, bukan sebagai dua variabel yang berdiri sendiri.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn masih menghadapi tantangan yang serius. Observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 3 Masbagik Utara mengungkap beberapa permasalahan yang saling berkaitan. Pertama, keaktifan siswa dalam kerja kelompok masih tergolong rendah, karena sebagian siswa hanya menjadi pengikut atau bahkan sama sekali tidak berpartisipasi, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab individu dalam kerja kolaboratif belum berkembang. Kedua, penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas belum optimal, karena kerja kelompok sering kali hanya menjadi formalitas tanpa strategi yang jelas untuk membangun kerja sama dan tanggung jawab antarsiswa. Ketiga, guru masih terbatas dalam memvariasikan model pembelajaran dan cenderung mempertahankan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga meminimalkan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif. Keempat, dominasi metode ceramah memosisikan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, sehingga inisiatif, kerja sama, dan tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar bersama belum berkembang dengan baik. Tuntutan terhadap pendidik saat ini semakin kompleks, sementara sebagian guru masih kesulitan beralih dari pengajaran berbasis konten menuju pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai subjek pembelajar sepanjang hayat (Engelbertus & Romadhon, 2024). Padahal, guru memegang peran sentral dalam mengaktifkan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan siswa (Anggraini et al., 2022).

Kondisi tersebut menegaskan urgensi pengembangan model pembelajaran alternatif yang mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS) relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena setiap tahapannya menjawab permasalahan yang ditemukan di kelas V. TPS adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan keaktifan siswa melalui tiga tahap berurutan: berpikir secara mandiri (think), berdiskusi berpasangan (pair), dan membagikan hasil pemikiran di depan kelas (share) (Joko K.H. et al., 2022). Pertama, tahap think mengharuskan setiap siswa merumuskan gagasannya sendiri sebelum berdiskusi, sehingga siswa tidak dapat hanya menjadi pengikut dan tanggung jawab individu dalam kerja kolaboratif mulai terbangun.

Kedua, tahap pair memberi struktur dan tugas yang jelas bagi kerja sama dua siswa, sehingga kerja kelompok tidak lagi sekadar formalitas; siswa dilatih untuk saling bergantung, bertukar gagasan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton (Martini, 2021). Ketiga, tahap share menggeser peran siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi penyaji gagasan di depan kelas, sehingga pembelajaran tidak lagi didominasi ceramah guru. Keunggulan lain model ini terletak pada optimalisasi partisipasi siswa, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpikir, berdiskusi, dan menyuarakan gagasannya (Guntara, 2021).

Penelitian terdahulu mengenai TPS dapat dikelompokkan berdasarkan temuannya. Kelompok pertama membuktikan bahwa TPS meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, tetapi pada mata pelajaran selain PKn. TPS terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika, tidak hanya dalam hal kesediaan menjawab pertanyaan guru, tetapi juga keaktifan dalam diskusi dan kerja sama dengan teman sebaya (Anggalia, 2024); meningkatkan keaktifan belajar sekaligus pemahaman konsep siswa (Fitriani, 2019); ditegaskan sebagai solusi atas rendahnya motivasi dan keaktifan siswa dalam diskusi kelas (Febnasari et al., 2019); serta meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Fadilah, 2022; Sitania et al., 2024). Kelompok kedua menunjukkan bahwa TPS meningkatkan capaian kognitif siswa sekolah dasar, yaitu hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional (Sholichah et al., 2022) dan kemampuan berpikir kritis (Meilana et al., 2020). Kedua kelompok temuan ini memperkuat asumsi bahwa TPS berpotensi meningkatkan keaktifan siswa, tetapi belum menunjukkan apakah potensi tersebut juga terwujud dalam pembelajaran PKn.

Kelompok ketiga adalah penelitian TPS pada pembelajaran PKn di sekolah dasar, yang jumlahnya lebih terbatas dan berfokus pada hal yang berbeda. TPS telah diperkenalkan sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran PKn (Rukmini, 2020), tetapi kajian tersebut umumnya bersifat konseptual atau deskriptif. Penelitian empiris pada PKn menguji prestasi atau hasil belajar, yaitu prestasi belajar PKn kelas IV ditinjau dari motivasi belajar (Husni et al., 2013) dan hasil belajar PKn kelas IV pada materi nilai-nilai Pancasila (Ariani et al., 2026). Dengan demikian, penelitian pada kelompok pertama menguji keaktifan atau partisipasi tetapi tidak pada PKn, sedangkan penelitian pada kelompok ketiga dilakukan pada PKn tetapi menguji hasil belajar, bukan keaktifan dan partisipasi. Sebagian besar studi empiris TPS juga hanya menguji satu variabel terikat dalam satu waktu. Pengaruh TPS terhadap keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran PKn sekolah dasar, yang diuji melalui desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan didukung data observasi serta dokumentasi, masih jarang dikaji; inilah celah yang diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini memposisikan keaktifan dan partisipasi sebagai dua variabel terikat yang pengaruhnya diukur dan diuji dalam satu desain eksperimen yang sama (masing-masing melalui uji terpisah), sehingga memungkinkan teridentifikasinya pola perubahan keduanya setelah penerapan TPS—berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti satu variabel pada mata pelajaran eksakta (Meilana et al., 2020; Sholichah et al., 2022). Kedua, penelitian ini mentriangulasi data kuantitatif angket dengan data lembar observasi dan dokumentasi, sehingga temuan mengenai keaktifan dan partisipasi siswa tidak hanya bersandar pada laporan diri (self-report), tetapi juga pada bukti observasi langsung dan rekaman visual yang dikumpulkan selama proses pembelajaran. Ketiga, penelitian ini menyajikan bukti empiris kuantitatif mengenai penerapan TPS dalam pembelajaran PKn sekolah dasar, melengkapi kajian konseptual yang telah ada (Rukmini, 2020) dengan hasil pengujian hipotesis yang terukur secara

statistik.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada karakteristik PKn sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter kewarganegaraan. Sebagai wahana penanaman sikap dan moral, PKn dimaksudkan untuk membekali siswa dengan karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar mengenai hubungan antarwarga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Maulana, 2018). Nilai-nilai kewarganegaraan ini hanya dapat terinternalisasi secara bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya, bukan sekadar menjadi penerima informasi. Oleh karena itu, ketersediaan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan sekaligus partisipasi siswa menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi guru sekolah dasar yang masih mengandalkan metode ceramah dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share terhadap keaktifan siswa, terhadap partisipasi siswa, serta konsistensi pengaruh tersebut pada kedua variabel dalam pembelajaran PKn kelas V di SDN 3 Masbagik Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah model TPS berpengaruh terhadap keaktifan siswa; (2) apakah model TPS berpengaruh terhadap partisipasi siswa; dan (3) apakah pengaruh model TPS konsisten pada kedua variabel, yang masing-masing diuji dengan uji terpisah dalam satu desain eksperimen. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share terhadap keaktifan dan terhadap partisipasi siswa (masing-masing) dalam pembelajaran PKn. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif dalam PKn, serta kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan partisipasi siswa di sekolah dasar.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen untuk mengkaji pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap variabel terikat pada kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol (Sugiyono, 2022). Desain yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yang membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa penempatan subjek secara acak penuh. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan, mengikuti paradigma penelitian: $O_1 \times O_2$ (eksperimen) dan $O_3 - O_4$ (kontrol), dengan O_1/O_3 merepresentasikan pretest, O_2/O_4 merepresentasikan posttest, dan X merepresentasikan perlakuan Think-Pair-Share.

Tabel 1. Desain Nonequivalent Control Group

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 3 Masbagik Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, pada tahun ajaran 2026/2027, selama lima kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan lima kali pertemuan untuk kelompok kontrol. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu VA dan VB. Sampel ditentukan melalui nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling terhadap populasi terjangkau, yaitu kelas VA dengan 23 siswa sebagai kelompok

eksperimen dan kelas VB dengan 22 siswa sebagai kelompok kontrol, sehingga total sampel berjumlah 45 siswa. Teknik purposive sampling dipilih karena penetapan kelas tidak dilakukan secara acak dan karena adanya pertimbangan khusus peneliti: hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas V pada tahap prasurvei menunjukkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa kelas VA dalam pembelajaran PKn masih rendah, serta peneliti memperoleh izin sekolah untuk memasuki dan mengajar di kelas tersebut. Karena kelas V hanya terdiri atas dua kelas paralel, kelas VA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan TPS, sedangkan kelas VB ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang tetap memperoleh pembelajaran konvensional. Karena penetapan kelompok tidak dilakukan secara acak, kesetaraan kondisi awal kedua kelompok tidak diasumsikan, melainkan diuji melalui Independent Sample T-Test pada data pretest. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share, sedangkan variabel terikat terdiri atas keaktifan siswa (Y1) dan partisipasi siswa (Y2).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik non-tes yang saling melengkapi, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi, mengingat penelitian ini menekankan pada perilaku, keaktifan, dan respons siswa selama pembelajaran (Sugiyono, 2022). Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keterlaksanaan setiap tahap Think-Pair-Share serta keaktifan siswa pada setiap pertemuan, dengan kisi-kisi yang mencakup enam aspek: kegiatan pembuka, tahap think, tahap pair, tahap share, pengelolaan kelas selama TPS, dan kegiatan penutup, dengan total 25 butir indikator yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan. Lembar observasi tidak dikonversi menjadi skor untuk diuji secara statistik; catatan observer pada setiap butir indikator dideskripsikan secara naratif per tahap TPS dan digunakan sebagai data pendukung (triangulasi) bagi hasil angket. Angket keaktifan dan partisipasi dikembangkan menggunakan skala Likert lima poin (1-5), mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai, untuk mengukur respons siswa terhadap penerapan model TPS. Setiap butir dikonversi menjadi skor 1-5 (skor tertinggi untuk jawaban yang paling menunjukkan keaktifan atau partisipasi; pada angket partisipasi, skor dibalik untuk pernyataan negatif), kemudian skor seluruh butir valid dijumlahkan menjadi satu skor total per siswa. Sebelum digunakan, kedua angket diujicobakan kepada 20 siswa kelas V di sekolah lain dengan karakteristik yang setara dengan sampel penelitian. Uji validitas menggunakan rumus product moment Pearson mengidentifikasi 12 dari 15 butir pada angket keaktifan dan 11 dari 20 butir pada angket partisipasi dinyatakan valid, yang selanjutnya diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach dan dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Dengan 12 butir valid pada angket keaktifan dan 11 butir valid pada angket partisipasi, rentang skor ideal masing-masing adalah 12-60 dan 11-55; skor total inilah yang menjadi data (skala interval) yang dianalisis pada pretest maupun posttest. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan daftar hadir siswa dikumpulkan pada setiap pertemuan untuk memperkuat validitas data observasi dan angket, sekaligus menjadi bukti pendukung keterlaksanaan penelitian secara keseluruhan.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif, meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi, yang selanjutnya dikategorikan ke dalam lima tingkatan—sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah—berdasarkan konversi skala lima menggunakan mean ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (S_{Bi}) yang dihitung dari rentang skor ideal instrumen, yaitu $X_i = 36$ dan $S_{Bi} = 8$ untuk keaktifan (kategori sangat tinggi apabila skor lebih dari 50,40) serta $X_i = 33$ dan $S_{Bi} = 7,33$ untuk partisipasi (kategori sangat tinggi apabila skor lebih dari 46,19). Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, yang lebih akurat untuk ukuran sampel kecil (Sugiyono, 2022), serta uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test, dengan data dinyatakan

homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Darma, 2021). Uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test untuk membandingkan rata-rata skor keaktifan (Y1) dan partisipasi (Y2) antara kelompok eksperimen dan kontrol secara terpisah untuk masing-masing variabel, baik pada data pretest untuk mengonfirmasi kesetaraan awal kedua kelompok maupun pada data posttest untuk menguji pengaruh perlakuan. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (Sugiyono, 2022). Pengujian statistik hanya dilakukan pada skor angket, tanpa uji multivariat terhadap kedua variabel sekaligus, sedangkan data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Seluruh perhitungan statistik diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 untuk menjamin akurasi dan konsistensi hasil analisis.

Results and Discussion

Data penelitian dikumpulkan dari tiga sumber yang saling melengkapi, yaitu lembar observasi, angket, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keaktifan dan partisipasi siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share. Temuan disajikan berdasarkan ketiga jenis data tersebut sebagai berikut.

1. Data Lembar Observasi

Lembar observasi dikembangkan berdasarkan kisi-kisi pelaksanaan pembelajaran yang mencakup enam aspek: kegiatan pembuka, tahap think, tahap pair, tahap share, pengelolaan kelas selama TPS, dan kegiatan penutup, dengan total 25 butir indikator. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan di kelas eksperimen selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana tahapan Think-Pair-Share terlaksana dan bagaimana keaktifan siswa pada setiap tahap.

Pada tahap think, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa umumnya mampu memanfaatkan waktu berpikir mandiri yang diberikan guru untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan PKn sebelum berdiskusi dengan pasangannya, sebagaimana tercermin dari kesungguhan siswa dalam menuliskan gagasan awal mereka pada lembar kerja. Pada pertemuan pertama dan kedua, sebagian siswa masih terlihat ragu-ragu dan sering melihat pekerjaan teman sebelum menuliskan jawabannya sendiri, namun kecenderungan ini berangsur berkurang mulai pertemuan ketiga hingga kelima seiring siswa mulai terbiasa bekerja secara mandiri sebelum berdiskusi.

Meskipun demikian, observer juga mencatat beberapa kendala dalam pelaksanaan tahap think, terutama pada pertemuan pertama. Sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan untuk mulai menuliskan gagasannya, sehingga guru perlu memberikan bimbingan individual tambahan kepada dua hingga tiga siswa pada setiap pertemuan awal. Kendala ini berangsur berkurang seiring siswa semakin terbiasa dengan pola instruksional guru dan rutinitas tahapan TPS, sehingga pada pertemuan keempat dan kelima, hampir seluruh siswa mampu memulai proses berpikir mandiri tanpa memerlukan bimbingan tambahan.

Pada tahap pair, keaktifan siswa dalam diskusi berpasangan diamati meningkat secara bertahap dari pertemuan pertama hingga terakhir. Jumlah siswa yang semula pasif atau hanya mengikuti pendapat pasangannya berkurang, sementara interaksi tanya jawab antarpasangan tampak semakin hidup seiring siswa terbiasa bekerja berpasangan. Observer mencatat bahwa pada pertemuan-pertemuan terakhir, hampir seluruh pasangan terlibat aktif dalam pertukaran gagasan, ditandai dengan semakin seringnya siswa mengoreksi dan melengkapi jawaban pasangannya sebelum menuliskan hasil akhir diskusi.

Pada tahap share, semakin banyak pasangan yang bersedia dan percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas tanpa harus ditunjuk langsung oleh guru, yang menunjukkan tumbuhnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Pada pertemuan-pertemuan awal, guru masih perlu memanggil pasangan secara bergiliran untuk tampil di depan kelas, namun pada pertemuan keempat dan kelima, beberapa pasangan mulai mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya, bahkan menanggapi presentasi pasangan lain dengan pertanyaan atau pendapat tambahan.

Secara keseluruhan, temuan observasi menunjukkan bahwa kelima tahapan Think-Pair-Share terlaksana secara konsisten pada setiap pertemuan dan disertai dengan peningkatan keaktifan siswa, baik secara mental melalui kegiatan berpikir mandiri maupun secara sosial melalui diskusi berpasangan dan presentasi di kelas. Pola ini konsisten dengan data angket kuantitatif yang menunjukkan peningkatan skor keaktifan dan partisipasi pada kelompok eksperimen, sehingga data observasi berfungsi memperkuat validitas temuan kuantitatif penelitian ini.

2. Data Angket

Data angket menjadi sumber data utama untuk mengukur keaktifan siswa (Y1) dan partisipasi siswa (Y2) secara kuantitatif. Uji coba instrumen pada 20 siswa di luar sampel penelitian menghasilkan 12 pernyataan valid dari 15 butir angket keaktifan dan 11 pernyataan valid dari 20 butir angket partisipasi, yang selanjutnya digunakan untuk pretest dan posttest pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Statistik deskriptif data keaktifan siswa disajikan pada Tabel 2, sedangkan statistik deskriptif data partisipasi siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Keaktifan Siswa (Y1)

Deskripsi	Pretest Eks.	Posttest Eks.	Pretest Ktrl.	Posttest Ktrl.
Skor Tertinggi	57	57	55	56
Skor Terendah	29	39	35	35
Mean	45,09	50,57	46,23	44,18
Median	44,00	51	46	43,50
Modus	43	55	46	44
Standar Deviasi	6,29	4,90	5,05	6,26

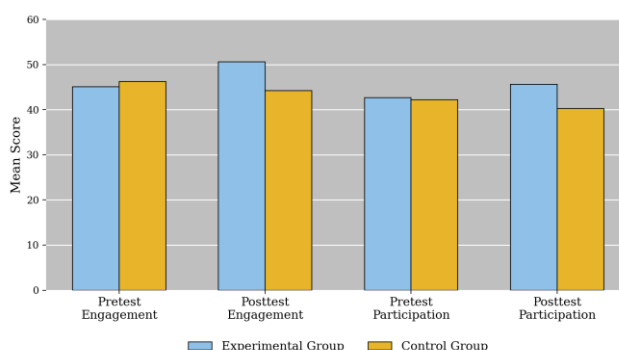
Tabel 2 menunjukkan skor keaktifan kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Skor berkisar antara 29 hingga 57 pada kelompok eksperimen dan 35 hingga 56 pada kelompok kontrol di kedua titik pengukuran. Nilai mean, median, dan modus kelompok eksperimen seluruhnya meningkat dari pretest ke posttest, sedangkan nilai-nilai tersebut pada kelompok kontrol justru menurun pada periode yang sama, menunjukkan kecenderungan yang berlawanan antara kedua kelompok bahkan sebelum pengujian hipotesis formal dilakukan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Partisipasi Siswa (Y2)

Deskripsi	Pretest Eks.	Posttest Eks.	Pretest Ktrl.	Posttest Ktrl.
Skor Tertinggi	50	53	49	50
Skor Terendah	35	31	31	31
Mean	42,69	45,65	42,22	40,22
Median	43	47	42,50	40
Modus	41	49	40	45
Standar Deviasi	4,32	5,80	5,16	5,61

Tabel 3 menunjukkan skor partisipasi kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Skor berkisar antara 31 hingga 53 pada kedua kelompok dan kedua titik pengukuran. Sebagaimana data keaktifan, nilai mean, median, dan modus kelompok eksperimen meningkat dari pretest ke posttest, sementara ukuran tendensi sentral kelompok kontrol menurun, mencerminkan pola yang sama dengan variabel keaktifan pada Tabel 2.

Perbandingan visual rata-rata skor keaktifan dan partisipasi antara kelompok eksperimen dan kontrol, baik pada tahap pretest maupun posttest, disajikan pada Grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Keaktifan dan Partisipasi antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Grafik 1 menunjukkan pola yang secara konsisten berlawanan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada kedua variabel. Batang skor kelompok eksperimen (biru) lebih tinggi pada posttest dibandingkan pretest, sedangkan batang skor kelompok kontrol (kuning) justru lebih rendah pada posttest dibandingkan pretest. Pola yang berlawanan ini menjadi bukti visual awal bahwa perlakuan Think-Pair-Share memberikan dampak yang jauh berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional, sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut melalui uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis berikut.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor keaktifan kelompok eksperimen meningkat dari 45,09 pada pretest menjadi 50,57 pada posttest, dengan median meningkat dari 44,00 menjadi 51 dan modus meningkat dari 43 menjadi 55, yang menunjukkan adanya pergeseran distribusi skor secara keseluruhan ke arah nilai yang lebih tinggi, bukan sekadar disebabkan oleh beberapa siswa dengan skor ekstrem. Sebaliknya, rata-rata skor keaktifan kelompok kontrol menurun dari 46,23 menjadi 44,18, dengan median menurun dari 46 menjadi 43,50. Pola serupa juga tampak pada Tabel 3 untuk data partisipasi, dengan rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 42,69 menjadi 45,65, sementara rata-rata kelompok kontrol menurun dari 42,22 menjadi 40,22. Nilai standar deviasi untuk kedua variabel dan kedua kelompok berkisar antara 4,32 hingga 6,29, yang menunjukkan bahwa sebaran skor siswa tidak terlalu lebar, sehingga rata-rata kelompok cukup representatif menggambarkan kecenderungan umum data.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya sebagai prasyarat penggunaan statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, karena lebih akurat untuk ukuran sampel kecil. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data, baik pretest maupun posttest untuk kedua variabel, memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 dan dinyatakan berdistribusi normal, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Data	Statistik	Df	Sig.
Y1 Pretest Kelas Eksperimen	0,935	23	0,144

Data	Statistik	Df	Sig.
Y1 Pretest Kelas Kontrol	0,977	22	0,858
Y2 Pretest Kelas Eksperimen	0,966	23	0,598
Y2 Pretest Kelas Kontrol	0,949	22	0,302
Y1 Posttest Kelas Eksperimen	0,941	23	0,185
Y1 Posttest Kelas Kontrol	0,936	22	0,161
Y2 Posttest Kelas Eksperimen	0,916	23	0,056
Y2 Posttest Kelas Kontrol	0,995	22	0,362

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi data pretest keaktifan adalah 0,144 untuk kelompok eksperimen dan 0,858 untuk kelompok kontrol; data pretest partisipasi adalah 0,598 (eksperimen) dan 0,302 (kontrol); data posttest keaktifan adalah 0,185 (eksperimen) dan 0,161 (kontrol); serta data posttest partisipasi adalah 0,056 (eksperimen) dan 0,362 (kontrol). Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga seluruh data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan Independent Sample T-Test. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengonfirmasi bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Data	Sig. (Berdasarkan Mean)
Pretest Keaktifan (Y1)	0,623
Pretest Partisipasi (Y2)	0,345
Posttest Keaktifan (Y1)	0,497
Posttest Partisipasi (Y2)	0,720

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi Based on Mean untuk data pretest keaktifan adalah 0,623, data pretest partisipasi adalah 0,345, data posttest keaktifan adalah 0,497, dan data posttest partisipasi adalah 0,720. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berasal dari populasi dengan varians yang setara atau homogen, sehingga Independent Sample T-Test tepat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Pada tahap pretest, rata-rata skor keaktifan adalah 45,09 untuk kelompok eksperimen dan 46,23 untuk kelompok kontrol, sedangkan rata-rata skor partisipasi adalah 42,69 untuk kelompok eksperimen dan 42,22 untuk kelompok kontrol. Hasil Independent Sample T-Test pada data pretest disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Independent Sample T-Test Data Pretest

Data Pretest	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Sig. (2-tailed)
Keaktifan (Y1)	45,09	46,23	0,508
Partisipasi (Y2)	42,69	42,22	0,743

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi (2-tailed) untuk pretest keaktifan adalah 0,508 dan untuk pretest partisipasi adalah 0,743, keduanya lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan, baik dalam hal keaktifan maupun partisipasi, sebelum diberikan perlakuan; dengan kata lain, kedua kelompok berangkat dari kondisi awal yang setara, sehingga layak untuk dibandingkan setelah perlakuan diberikan.

Setelah kelompok eksperimen memperoleh perlakuan melalui penerapan model Think-

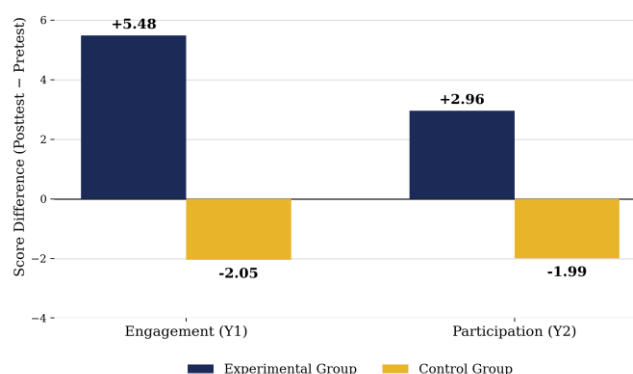
Pair-Share selama lima pertemuan, rata-rata skor posttest keaktifan meningkat menjadi 50,57, sedangkan rata-rata skor posttest partisipasi meningkat menjadi 45,65. Berdasarkan pedoman konversi skala lima, peningkatan ini menggeser kategori keaktifan kelompok eksperimen dari tinggi pada pretest menjadi sangat tinggi pada posttest, sementara partisipasi tetap berada pada kategori tinggi dengan skor yang mendekati ambang batas kategori sangat tinggi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional, rata-rata skor posttest keaktifan justru menurun menjadi 44,18 dan rata-rata skor posttest partisipasi menurun menjadi 40,23, yang menunjukkan bahwa tanpa adanya variasi model pembelajaran, keaktifan siswa cenderung menurun seiring waktu, kemungkinan disebabkan oleh kejenuhan terhadap metode pembelajaran yang monoton. Hasil Independent Sample T-Test pada data posttest semakin memperkuat pola ini, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Independent Sample T-Test Data Posttest

Variabel Posttest	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Nilai t	Sig. (2-tailed)
Keaktifan (Y1)	50,57	44,18	3,816	0,000
Partisipasi (Y2)	45,65	40,23	3,185	0,003

Untuk variabel keaktifan, diperoleh nilai t sebesar 3,816 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berada di bawah 0,05, sedangkan untuk variabel partisipasi, diperoleh nilai t sebesar 3,185 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,003, yang juga berada di bawah 0,05. Kedua nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima untuk kedua variabel. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal keaktifan dan partisipasi antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan, dengan kelompok eksperimen secara konsisten memperoleh rata-rata skor yang lebih tinggi. Pola peningkatan yang sejalan pada kedua variabel ini semakin menunjukkan bahwa keaktifan dan partisipasi bergerak beriringan: siswa yang semakin aktif secara mental dan fisik dalam mengikuti tahapan think, pair, dan share pada dasarnya juga sedang menunjukkan bentuk nyata partisipasi dalam proses pembelajaran PKn.

Besarnya perubahan (gain score) skor keaktifan dan partisipasi dari pretest ke posttest pada kedua kelompok disajikan pada Grafik 2, untuk memperjelas arah dan besaran dampak perlakuan.



Grafik 2. Besaran Peningkatan (Gain Score) Keaktifan dan Partisipasi Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Grafik 2 secara visual menegaskan bahwa arah perubahan skor pada kelompok eksperimen dan kontrol benar-benar berlawanan untuk kedua variabel, bukan sekadar

berbeda dalam besarnya. Kelompok eksperimen mencatat peningkatan sebesar 5,48 poin pada keaktifan dan 2,96 poin pada partisipasi, sedangkan kelompok kontrol justru mengalami penurunan sebesar 2,05 poin pada keaktifan dan 1,99 poin pada partisipasi. Perbedaan arah perubahan yang konsisten pada kedua variabel ini semakin memperkuat argumen bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen merupakan dampak nyata dari perlakuan Think-Pair-Share, bukan sekadar fluktuasi acak, sebagaimana telah dikonfirmasi secara statistik melalui Independent Sample T-Test pada Tabel 7.

3. Data Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan berupa foto kegiatan pembelajaran dan daftar hadir siswa pada setiap pertemuan, bertujuan untuk memperkuat dan mengonfirmasi hasil observasi dan angket. Rekaman visual dari pertemuan-pertemuan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih duduk pasif menunggu instruksi dan cenderung enggan memulai diskusi dengan pasangannya, sejalan dengan kondisi awal keaktifan dan partisipasi yang berada pada kategori tinggi namun belum optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh skor pretest.

Catatan kehadiran siswa pada setiap pertemuan juga menunjukkan tingkat kehadiran yang relatif stabil pada kedua kelompok, dengan rata-rata kehadiran di atas 95% pada kedua kelompok, sehingga perbedaan skor posttest antara kedua kelompok dapat lebih diyakini sebagai akibat dari perlakuan Think-Pair-Share, bukan disebabkan oleh perbedaan intensitas keaktifan siswa dalam pembelajaran. Data dokumentasi dengan demikian berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat keandalan temuan observasi dan angket, sekaligus memberikan gambaran kontekstual mengenai proses perubahan keaktifan dan partisipasi siswa dari waktu ke waktu selama penerapan model Think-Pair-Share.

4. Pembahasan

Peningkatan skor keaktifan kelompok eksperimen (45,09 menjadi 50,57) dan partisipasi (42,69 menjadi 45,65), yang berlawanan arah dengan penurunan skor kelompok kontrol, paling masuk akal dijelaskan melalui apa yang dituntut oleh setiap tahap Think-Pair-Share. Pada tahap think, setiap siswa harus merumuskan gagasannya sendiri sebelum berdiskusi sehingga tidak ada siswa yang dapat hanya menjadi pengikut. Data observasi menunjukkan bahwa keraguan dan kebiasaan melihat pekerjaan teman pada pertemuan awal berkurang mulai pertemuan ketiga, dan skor keaktifan terendah pada kelompok eksperimen naik dari 29 menjadi 39; hal ini menunjukkan bahwa siswa yang semula paling kurang aktif ikut terdorong untuk terlibat, sejalan dengan bergesernya kategori keaktifan kelompok eksperimen dari tinggi menjadi sangat tinggi. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak memperoleh tuntutan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi gagasan secara terstruktur justru mengalami penurunan skor.

Pada tahap pair, struktur berpasangan yang diterapkan dalam TPS menurunkan hambatan psikologis siswa dalam menyampaikan pendapat dibandingkan dengan diskusi kelompok besar. Siswa yang semula enggan berbicara di hadapan banyak orang cenderung lebih percaya diri dalam menyuarakan gagasannya ketika hanya berhadapan dengan satu pasangan diskusi, sebagaimana tercermin dalam data observasi penelitian ini yang menunjukkan peningkatan interaksi tanya jawab antarpasangan pada pertemuan-pertemuan terakhir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa struktur kooperatif berpasangan secara efektif menumbuhkan keaktifan belajar karena mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan peluang setiap siswa untuk didengar (Hasanah, 2021). Efek ini juga menjelaskan mengapa skor keaktifan kelompok eksperimen meningkat lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yang tidak memperoleh kesempatan berdiskusi

berpasangan secara terstruktur.

Pada tahap share, kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas mencerminkan akumulasi perkembangan kepercayaan diri yang terbentuk dari dua tahap sebelumnya. Siswa yang telah mengembangkan gagasan yang matang pada tahap think dan mengujinya melalui diskusi pada tahap pair cenderung lebih percaya diri ketika harus mempertahankan gagasan tersebut di depan kelas. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa model kooperatif TPS berkontribusi terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar (Rukmini, 2020), sekaligus memperluas temuan tersebut dengan bukti kuantitatif bahwa dampak ini juga terjadi secara terukur pada variabel partisipasi.

Peningkatan partisipasi kelompok eksperimen sejalan dengan peningkatan keaktifan, yang menegaskan bahwa kedua konstruk ini bergerak saling berkaitan, sebagaimana telah diuraikan dalam kajian pustaka. Partisipasi yang meningkat dari 42,69 menjadi 45,65 pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih aktif secara individu, tetapi juga semakin terlibat dalam dinamika kolaborasi kelompok, termasuk kesediaan untuk mendengarkan pendapat pasangan, menyesuaikan gagasan, dan berkontribusi pada hasil akhir diskusi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa penerapan TPS secara konsisten meningkatkan partisipasi aktif siswa, tidak hanya melalui kesediaan menjawab pertanyaan guru tetapi juga melalui keaktifan dalam diskusi dan kerja sama dengan teman sebaya (Anggalia, 2024).

Penelitian terdahulu pada pembelajaran PKn menunjukkan arah yang sejalan, walaupun mengukur hasil belajar dan bukan keaktifan atau partisipasi secara langsung. Husni et al. (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas IV di SD Gugus 1 Selong bila ditinjau dari motivasi belajar. Temuan tersebut menegaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi yang belajar melalui TPS memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar melalui model konvensional. Sejalan dengan hal ini, Ariani et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan model Think-Pair-Share yang dipadukan dengan kartu Truth or Dare di kelas IV SDN 2 Banjarsari memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengolahan data menunjukkan peningkatan rata-rata skor siswa dari 72,50 (pretest) menjadi 86,00 (posttest); peningkatan ini terjadi karena tahapan TPS membuat siswa aktif berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di kelas—sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan keterampilan sosialnya. Karena variabel yang diukur berbeda, kesamaan ini dibaca sebagai dukungan terhadap mekanisme tahapan TPS, bukan sebagai pembuktian efek yang identik. Pada variabel keaktifan, Prasetyo & Abduh (2021) melaporkan peningkatan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui model Discovery Learning dari 41,53% pada pra siklus menjadi 60,91% pada siklus I dan 82,89% pada siklus II, yang terjadi karena siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil belajar; temuan ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas serupa tahap pair dan share dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pramesti (2022) yang menemukan bahwa penerapan model Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya pada siswa kelas IV, rata-rata skor meningkat dari 71,25 pada siklus I menjadi 84,37 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa TPS memberikan ruang yang terstruktur bagi siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman sebaya, dan membagikan gagasan secara terbuka, sehingga meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap

materi.

Lie (2004, sebagaimana dikutip dalam Gunawan et al., 2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran think pair share memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri sekaligus berkolaborasi dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini, sebagaimana dijelaskan Lie, adalah optimalisasi partisipasi siswa. Jika dibandingkan dengan metode klasikal yang hanya memungkinkan satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, strategi pembelajaran kooperatif think pair share memberikan kesempatan yang relatif lebih banyak bagi siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain (Gunawan et al., 2020).

Perlu dicatat bahwa pengaruh TPS pada kedua variabel dalam penelitian ini disimpulkan dari dua uji terpisah, yaitu Independent Sample T-Test untuk keaktifan dan untuk partisipasi. Pembahasan ini karena itu menegaskan pengaruh TPS pada masing-masing variabel serta kesejajaran polanya, bukan pengaruh simultan yang diuji secara multivariat. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan quasi eksperimen tanpa pengacakan, pengaruh perlakuan ditafsirkan dari perbedaan posttest antara dua kelompok yang setara pada pretest; perlakuan pada kedua kelompok juga diberikan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan pengalaman mengajar yang terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa model Think-Pair-Share memberikan pengaruh yang konsisten terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn, baik dilihat dari mekanisme teoretis tahapan TPS, konsistensinya dengan temuan penelitian terdahulu, maupun konvergensi ketiga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Implikasi praktis dari temuan ini adalah guru PKn di sekolah dasar dapat mempertimbangkan penerapan TPS sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan partisipasi siswa, khususnya pada materi yang menuntut internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui keaktifan aktif siswa.

Temuan ini juga relevan dengan tuntutan kurikulum saat ini, yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis siswa secara terpadu (Anggraini et al., 2022). Model Think-Pair-Share menawarkan struktur pembelajaran yang secara eksplisit mengakomodasi tuntutan tersebut, karena setiap tahapannya—mulai dari berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, hingga membagikan hasil pemikiran—memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi kognitif sekaligus kompetensi sosial. Implikasi lain dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan bagi guru sekolah dasar dalam mengelola waktu dan dinamika kelas selama penerapan model kooperatif, mengingat data observasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan tahapan TPS secara optimal memerlukan proses pembiasaan siswa selama beberapa pertemuan sebelum hasil maksimal dapat dicapai.

Conclusion

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini—lembar observasi, angket, dan dokumentasi—dapat ditarik beberapa kesimpulan utama mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS) terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn kelas V di SDN 3 Masbagik Utara. Pertama, model TPS terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan siswa. Rata-rata skor keaktifan kelompok eksperimen meningkat dari 45,09 pada pretest menjadi 50,57 pada posttest, menunjukkan adanya peningkatan yang berarti selama perlakuan berlangsung. Sebaliknya, rata-rata skor keaktifan kelompok kontrol justru menurun dari 46,23 menjadi 44,18, yang menunjukkan

bahwa keaktifan tidak mengalami peningkatan—bahkan sedikit menurun—pada pembelajaran konvensional. Independent Sample T-Test yang dilakukan pada data posttest menghasilkan nilai t sebesar 3,816 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini menyebabkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menegaskan bahwa perbedaan antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik.

Kedua, pola yang serupa juga ditemukan pada partisipasi siswa. Rata-rata skor partisipasi kelompok eksperimen meningkat dari 42,69 pada pretest menjadi 45,65 pada posttest, sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol menurun dari 42,22 menjadi 40,23. Analisis statistik menghasilkan nilai t sebesar 3,185 dengan signifikansi sebesar 0,003, yang juga berada di bawah 0,05, sehingga sekali lagi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ketiga, ketika hasil pada kedua variabel dibandingkan (masing-masing diuji dengan uji terpisah), keduanya menunjukkan pola yang konsisten: peningkatan yang stabil pada kelompok eksperimen dan penurunan yang stabil pada kelompok kontrol, dengan nilai signifikansi posttest untuk keduanya berada di bawah 0,05. Konvergensi dari ketiga sumber data ini—observasi, angket, dan dokumentasi—semakin memperkuat kesimpulan bahwa keaktifan dan partisipasi merupakan dua hasil belajar yang saling menguatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keduanya dapat meningkat beriringan melalui penerapan tahapan think, pair, dan share secara sistematis dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap efektivitas model pembelajaran kooperatif TPS dalam menumbuhkan lingkungan kelas yang lebih aktif, terlibat, dan partisipatif dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional. Konsistensi pola pada variabel keaktifan dan partisipasi, yang didukung oleh hasil uji t yang signifikan secara statistik pada keduanya, memperkuat keyakinan bahwa peningkatan yang teramati merupakan akibat dari intervensi TPS, bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Temuan ini memberikan kontribusi yang berarti bagi wacana yang lebih luas mengenai strategi pembelajaran kooperatif dan nilai praktisnya bagi pembelajaran PKN di tingkat sekolah dasar, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan bertahap dalam mendorong keaktifan aktif siswa di kelas.

References

- Anggalia, F. (2024). Implementation of the Think-Pair-Share cooperative learning model to enhance participation and achievement in mathematics. *UNISAN Jurnal*, 3(11), 81–90.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). The role of teachers in developing the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Ariani, I., Husni, M., Lestari, Y., & Rohini, R. (2026). The effect of implementing the Think-Pair-Share learning model assisted by "Truth or Dare" cards on student learning outcomes in Civics (PPKN) for Grade IV during the 2025/2026 academic year. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 240–256. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v12i1.5395>
- Awaria, & Latifah, N. (2019). *Civics (PKN) instruction in elementary schools*. Samudra Biru.
- Darma, B. (2021). *Research statistics using SPSS: Validity test, reliability test, simple linear regression, multiple linear regression, t-test, F-test, R^2* . Guepedia.
- Endang, S. W. (2020). *Mastery learning model: Efforts to improve student engagement and learning outcomes*. Deepublish.
- Engelbertus, K. W., & Romadhon. (2024). *Crafting (anew) excellent Civics (PKN) instruction*. Media Nusa Creative.

- Fadilah, S. (2022). Efforts to improve student outcomes and engagement through the Think-Pair-Share cooperative learning model on the topic of function limits. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 22–29. <https://dx.doi.org/10.23887/jear.v6i1.44293>
- Febnasari, S. D., Arifin, Z., & Setianingsih, E. S. (2019). The effectiveness of using the class discussion learning method with the TPS strategy to enhance learning motivation. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 310–318. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19456>
- Fitriani, L. (2019). *Differences in student learning outcomes using the Think-Pair-Share cooperative learning model versus the Think-Talk-Write cooperative learning model in Grade VII at MTsN 8 Agam during the 2018/2019 academic year* [Undergraduate thesis, State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi]. <https://repository.uinbukittinggi.ac.id/id/eprint/1179>
- Gunawan, I., Ananda, R., & Rifai, M. (2020). The influence of cooperative learning strategy Think Pair Share and interest in learning on Islamic Religious Education results of junior high school. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanities*, 1(3), 120–127. <https://doi.org/10.46576/ijseh.v1i3.1393>
- Guntara, R. A. (2021). The influence of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model on university student learning outcomes. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1725–1734. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.335>
- Husni, M., Lasmawan, W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). The influence of the Think-Pair-Share cooperative learning model on Civics (PKn) learning achievement among Grade IV students in the Selong Cluster 1 elementary schools, viewed in terms of learning motivation. *E-journal of the Postgraduate Program, Ganesha University of Education (Basic Education Study Program)*, 3.
- Joko, K. H., et al. (2022). *Types of cooperative learning models*. Yayasan Kita Menulis.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Civics Education learning at State Elementary School (SDN) Bojong 3 Pinang. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3). <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.995>
- Martini. (2021). *Making Civics (PPKn) learning easier with cooperative learning*. Pustaka Media Guru.
- Maulana, A. L. (2018). *Civic Education Instruction: 21st-Century Teaching Theories in Elementary Schools (SD/MI)*. Samudra Biru.
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, & Aji, G. B. (2020). The influence of the Think-Pair-Share (TPS) learning model on critical thinking skills in elementary schools. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Pramesti, N. M. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). The Think-Pair-Share cooperative learning model assisted by children's story texts improves speaking skills. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(2), 248–255. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i2.61516>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Improving student learning activeness through the Discovery Learning model in elementary schools. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Rahmat, H., & Abdillah, N. (2019). *Educational science: Concepts, theories, and applications*. LPPPI.
- Rukmini, A. (2020). The Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model in elementary school Civic Education. *SHes: Conference Series*, 3(3), 2176–2181. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57088>
- Rusman. (2017). *Learning and instruction: Oriented towards educational process standards*. Kencana Prenada Media Group.
- Sholichah, L., Rahmawati, E., & Dewi, G. K. (2022). The effect of the Think-Pair-Share model on elementary school student learning outcomes. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1037–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2079>
- Sinar. (2018). *Active learning methods*. Deepublish.

- Sitania, M., Ritiauw, S. P., & Lesnussa, A. (2024). Implementation of the Think-Pair-Share learning model to improve elementary school student learning outcomes. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 10-14.
<https://doi.org/10.56393/pelita.v4i1.2303>
- Sugiyono. (2022). *Quantitative, qualitative, R&D, and action research methods*. Alfabeta.